

## Strategi Adaptasi Bandar Judi Togel (Toto Gelap) Di Kota Pasuruan

Ayu Mircahya Intan Azania<sup>1</sup>

---

### Abstract

This research is an ethnographic study of life and social environment of “togel” (toto gelap) gambler in Pasuruan. Pasuruan known as “Kota Santri” who holds fast to the traditions of Islamic culture, but there are still gambling activity within the society. “Togel” gambling activities in Pasuruan can be found in several places and public facilities, the problem is the “togel” gambling activities are prohibited by law, but it creates addiction in society. Cultural theory by Spradley and adaptive dynamics by Bennet used to analyze this phenomenon. The result of this research are the pattern of activity of the “togel” gamblers and the division of labor within the gambling system explaining the factors that cause gamblers rely on gambling activities. It also affects the “togel” port to use adaptation strategies to keep the “togel” gambling activity. The adaptation strategies are: by using learning process to develop skills, using the internet “togel” gambling sites, borrow money in the bank, friends, and family to solve the economic problem caused by bankrupt, maintaining customer trust and crew, maintaining network security by paying security forces routinely.

**Keywords:** Activity Pattern, Adaptation Strategies, Social Culture Environment.

---

**K**egiatan judi dilarang keras di Indonesia, larangan ini dapat dilihat pada pasal 303 KUHP dan UU No. 7 tahun 1974 yang menjelaskan tentang pelarangan segala macam jenis kegiatan judi untuk alasan apapun, namun budaya judi masih terjadi pada masyarakat Indonesia.. Pasal 1 ayat (1) PP 9/1981 menjeaskan lebih rinci lagi tentang permainan-permainan judi yang dilarang, di antaranya yakni perjudian di kasino (judi kartu dan dadu), perjudian di tempat ramai (judi lempar-bola dan adu hewan), dan perjudian yang dikaitkan

---

<sup>1</sup> Korespondensi : Ayu Mircahya Intan Azania, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : icha.azania@gmail.com

dengan suatu kebiasaan (karapan sapi, adu ayam, pacuan kuda) yang mengandung pertarungan dengan sengaja.

Kegiatan perjudian telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu, seperti perjudian adu ayam yang telah berkembang lama pada masyarakat di Bali. Geertz (1973: 9-11) meneliti tentang kegiatan sabung ayam dan kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Bali. Hasil penelitian menunjukkan realitas lain dari kegiatan sabung ayam, yaitu ada hubungan antara sabung ayam dengan kekuasaan, status, dan harga diri pada masyarakat pelakunya. Hubungan ini sebagai refleksi masyarakat (pria-pria) Bali terhadap diri mereka sendiri. Maknanya, semakin kuat dan seringnya ayam aduan milik mereka menang, maka harga diri mereka semakin tinggi.

Sudiharto (2005: 14) meneliti tentang praktik perjudian legal terselubung di Indonesia dan penyebab seseorang melakukan judi. Dari hasil penelitiannya itu ia menyimpulkan bahwa judi yang marak terjadi pada masyarakat merupakan salah satu mekanisme untuk bertahan hidup yang paling minimal. Orang-orang berjudi karena lapangan kerja sulit didapat, sehingga masyarakat yang dilanda persoalan ekonomi akibat harga-harga kebutuhan yang terus naik lebih memilih untuk berjudi demi memenuhi kebutuhan ekonominya.

Dari beragamnya jenis kegiatan judi yang berkembang di Indonesia, judi togel atau *toto* gelap (kegiatan menebak angka) merupakan jenis judi yang paling dikenal masyarakat. *Toto* atau *totoan* dalam Bahasa Jawa jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “taruh”, “taruhan”, atau “pertaruhan”. Menjamurnya perjudian tersebut terbukti lewat banyaknya kasus judi togel yang berhasil diungkap dan berita-berita penangkapan para pelaku judi togel, baik bandar, pengepul, maupun pemain yang dilakukan oleh pihak berwajib di berbagai daerah.

Aktivitas perjudian yang semakin marak terjadi di Indonesia bukanlah tanpa alasan. Menurut Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial, Andi Z. A. Dulung (2012) yang dimuat dalam salah satu media, terdapat lima faktor penyebab maraknya kegiatan judi, yaitu: *pertama* adalah permasalahan sosial ekonomi, karena masyarakat ingin mendapatkan uang dengan cara instan untuk

meningkatkan taraf hidup mereka, *kedua*; adalah faktor situasional, yaitu pengaruh lingkungan sekitar, seperti teman maupun kelompok-kelompok yang bisa mempengaruhi, *ketiga*; adalah faktor belajar, yakni dalam artian apabila judi tersebut pernah dipelajari oleh satu individu, maka besar keinginan baginya untuk mengulangi dan mendalami kegiatan judi yang pernah dia lakukan, *keempat*; adalah faktor probabilitas, yakni adanya persepsi salah yang berkembang dalam masyarakat, mereka berpikir bahwa orang yang berjudi selalu berpeluang menang. Sedangkan faktor *kelima* adalah keterampilan, yaitu adanya rasa percaya diri yang tinggi pada pelaku judi bahwa mereka terampil untuk menang (www.republika.co.id, diakses tanggal 11 Oktober 2012).

Putra (2004: 2-3) meneliti tentang kaitan judi togel dengan disharmonisasi keluarga di Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa terdapat asumsi-asumsi yang kontradiktif di dalam masyarakat terkait dengan judi togel. Asumsi yang *pertama* bahwa judi togel dapat meningkatkan angka kriminalitas, menurunkan etos kerja, dan menimbulkan disharmonisasi rumah tangga. Hal yang melandasi ini adalah banyaknya bukti-bukti tentang anak yang mencuri uang dan suami yang menjual barang istri untuk mempertaruhkannya dalam togel. Asumsi *kedua* berpendapat sebaliknya, bahwa judi togel justru dapat menurunkan angka kriminalitas dan mendukung perekonomian daerah. Apabila judi togel ditutup, golongan-golongan yang terlibat di dalamnya seperti bandar, agen, pengepul, konsumen, keamanan atau pelindung kegiatan judi togel dapat dirugikan. Mereka yang hidup dari kegiatan tersebut malah dapat menimbulkan tingginya angka kriminalitas.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, yang belum diteliti terkait dengan judi togel di Indonesia adalah mengenai strategi adaptasi dalam melakukan judi togel agar hasilnya maksimal. Itulah mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi adaptasi bandar judi togel. Setelah peneliti melakukan observasi, yang ditetapkan sebagai wilayah penelitian adalah Kota Pasuruan. Kota tersebut dikenal sebagai kota santri karena kegiatan keagamaan Islam di sana banyak dilakukan. Data dari Kepolisian Resort Kota Pasuruan menunjukkan bahwa jumlah penjudi menurun dari tahun 2010 hingga 2012,

namun faktanya kegiatan judi togel masih dapat ditemukan di beberapa tempat dan fasilitas umum.

Masalah yang diteliti adalah; *pertama*, pola aktivitas apa yang dilakukan oleh kelompok penjudi togel; *kedua*, faktor-faktor apa yang mendorong pelaku judi togel melakukan judi togel; *ketiga*, bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh bandar judi togel. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, agar dapat memperoleh data deskriptif kualitatif mengenai kehidupan para pelaku judi togel, yakni dengan menjelaskan dan memaparkan secara lengkap dan mendalam mengenai pola aktivitas yang dilakukan oleh penjudi togel serta faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan judi togel, untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh bandar judi togel, di mana teori dimanfaatkan sebagai pemandu dalam proses penelitian. Teori-teori juga dipergunakan untuk membantu memberikan gambaran umum mengenai penelitian serta sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

### **Metode**

Metode etnografi dipilih karena pada penelitian-penelitian ilmu sosial terutama pada disiplin Antropologi Sosial dan Budaya, data-data yang diperoleh banyak berupa tulisan-tulisan yang memuat deskripsi tentang fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti, deskripsi itu sendiri bertujuan untuk menggali lebih dalam hingga menemukan penjelasan yang sifatnya adalah untuk memahami sesuatu di balik permasalahan atau fenomena yang dijadikan bahan penelitian (Strauss dan Corbin, 2007: 5). Terdapat satu bandar wilayah dan empat “karyawan” judi togel di dalam penelitian ini. Untuk “karyawan”, selanjutnya disebut sebagai “karyawan” I, “karyawan” II, “karyawan” III, dan “karyawan” IV, sementara bandar tetap dengan sebutan “bandar”. Peneliti mewawancarai secara mendalam terhadap 5 (lima) informan yang bersedia diwawancarai tersebut karena peneliti tidak menemukan lagi variasi jawaban dari informan.

Konsep kebudayaan James Spradley (2006: 6) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil interpretasi manusia terhadap pengalaman-pengalamannya dengan menggunakan segala pengetahuan yang mereka peroleh

sehingga kemudian menghasilkan tingkah laku sosial. Dapat dikatakan pula bahwa maraknya fenomena judi togel yang menyebar luas dalam masyarakat didasari oleh cara-cara serta tindakan yang didapat oleh para pelaku judi togel lewat keseharian atau rutinitas yang mereka jalani. Dari situlah mereka menyerap pengetahuan dan menggunakannya untuk menginterpretasikan pengalaman hidup mereka, sehingga kemudian menghasilkan suatu kebiasaan dan tingkah laku, di mana tingkah laku tersebut menjadi bagian dari kehidupan para pelaku judi togel yang kehidupan sosial ekonominya bergantung pada aktivitas judi togel itu sendiri.

Lingkungan judi togel tidaklah semudah itu, hanya dengan menyesuaikan diri lewat kemajuan teknologi saja tidaklah cukup, pelaku judi togel juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial inilah yang menjadi modal utama bisnis ilegal judi togel bagi para pelakunya, terutama bagi bandar judi togel yang memiliki peranan penting.

Haviland (1985: 348) mengemukakan bahwa adaptasi mengacu pada proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap lingkungannya, selanjutnya dari hasil proses itu tercipta karakteristik-karakteristik yang dapat memicu organisme tersebut untuk dapat menjamin sumber daya yang dibutuhkan serta membantunya untuk dapat menghadapi bahaya. Manusia sebagai bagian dari organisme hidup makin lama makin menggantungkan diri pada adaptasi kultural. Di sini berarti manusia menggunakan kebudayaannya untuk dapat memanfaatkan lingkungan yang beragam.

Bennet (dalam Sukadana, 1983: 18) lewat konsep dinamika adaptif, menjelaskan pula bahwa unsur-unsur kebudayaan serta efek dari unsur-unsur tersebut terhadap unsur-unsur lingkungan hidup adalah hasil dari perilaku manusia, di mana perilaku tersebut dikendalikan oleh keputusan dan pilihan tertentu, yang merupakan ekspresi adaptasi manusia itu sendiri terhadap lingkungan hidupnya dan proses-proses perubahannya. Adaptasi yang dimaksud bukanlah adaptasi yang berpola tetap, meski adaptasi seperti itu tidak disangkal pula keberadaannya, namun yang dianggap memegang peranan utama adalah

adaptasi sebagai perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian.

Sukadana (1983: 108) mengungkapkan tentang hubungan resiprosikal, di mana berbagai komponen baik komponen lingkungan, komponen kebudayaan, maupun komponen fisik atau biologi manusia adalah saling mempengaruhi. Dengan melihat kembali fokus penelitian yang dilakukan, pada penelitian ini hubungan yang terjadi lebih banyak di antara manusia dengan lingkungan sosialnya dan unsur-unsur kebudayaan yang mereka miliki. Faktor-faktor lingkungan dan sosial dalam unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh suatu individu atau suatu kelompok masyarakat memiliki keterkaitan dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki dan digunakan sehari-hari oleh manusia dapat memberikan suatu dampak tersendiri pada lingkungan hidup tempat manusia itu tinggal, begitu pula sebaliknya. Lingkungan hidup tempat manusia tinggal yang dalam penelitian ini terutama adalah lingkungan sosial juga berdampak pada unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki manusia tersebut.

### **Hasil Penelitian**

Masalah pertama adalah mengenai pola aktivitas yang dilakukan oleh kelompok judi togel. Kegiatan judi togel memiliki jaringan yang kompleks, terdapat peran di dalam jaringan yang saling berhubungan dan saling memberi keuntungan. Selain berjudi, orang-orang di dalam kegiatan judi togel juga menjalankan peran dengan tugas yang berbeda-beda, tugas yang dimaksud adalah pembagian kerja. Peran mereka pun memiliki posisi atau kedudukan tersendiri di dalam jaringan judi togel, ada atasan dan ada bawahan. Di antaranya, bandar wilayah, *backing*/keamanan, “karyawan” judi togel, pengepul nomor togel, dan pengecer nomor togel.

Bandar wilayah merupakan seseorang yang mengatur dan mengepalari satu jaringan judi togel di suatu wilayah tertentu, jumlahnya bisa lebih dari satu. Di dalam penelitian ini, bandar menanamkan modal dan menjual sistem perjudian pada masyarakat. Posisi bandar ditentukan oleh kemampuan seseorang tersebut

dalam memimpin dan mengkoordinasikan masing-masing peran yang ada di bawahnya sehingga bisnis judi togel bisa terus berjalan.

Pengepul adalah salah satu anak buah bandar. Di dalam penelitian ini, informan mempersepsikan pengepul dalam judi togel sebagai orang-orang yang bertugas dalam mengumpulkan setoran dari pengecer-pengecer.

“Karyawan” III yang dulunya merupakan seorang pengepul nomor togel menjelaskan bahwa tugas pengepul tidaklah sulit, pengepul hanya perlu menerima setoran nomor dan uang penjualan nomor judi togel dari pengecer kemudian menyetorkannya kepada bandar wilayah. Bandar memberikan imbalan berupa komisi kepada pengepul (komisi adalah uang yang diperoleh jika menyetorkan nomor dan uang hasil penjualan nomor judi togel pada bandar). Lalu pengepul memberikan komisi pada pengecer dengan jumlah yang telah mereka tentukan. Uang yang didapat pengepul adalah sebesar dua puluh lima persen dari uang yang ia setorkan, sementara uang untuk pengecer ditentukan oleh kesepakatan pengepul dan pengecer.

Posisi pengecer berada di bawah pengepul, mereka bukan anak buah bandar wilayah, melainkan individu-individu yang menjual nomor togel kepada para pembeli yang merupakan penjudi dan menerima uang pembelian nomor beserta nomor yang dipasang oleh penjudi tersebut. Tugas pengecer selain menjual nomor adalah menulis ulang di atas kertas nomor-nomor yang telah dipasang oleh penjudi, selanjutnya menyetorkan nomor rekapan beserta uang nomor kepada pengepul. Pengecer terdiri dari orang-orang dengan penghasilan rendah dan bahkan pengangguran, mereka menjadi pengecer karena mengharapkan uang komisi yang didapat lewat setoran yang mereka berikan pada pengepul. Jumlah uang yang diterima dari komisi yang didapat tergantung dari jumlah setoran yang diberikan pada pengepul.

Pemain atau penjudi togel adalah orang-orang yang membeli nomor togel dan memasang angka dengan sejumlah uang sesuai dengan yang mereka inginkan. Bandar mengungkapkan bahwa semua orang di dalam kelompok judi togel sudah pasti merupakan penjudi pula. Baik bandar sendiri, pengepul, pengecer, bahkan *backing* keamanan, semuanya sudah pasti berjudi.

Judi togel internet memiliki mekanisme tertentu, mekanisme tersebut yakni proses dan cara yang digunakan untuk menjalankan terjadinya permainan judi togel agar perputaran uang dapat berlangsung. Di dalam mekanisme judi togel terdapat peran-peran dengan pembagian kerja yang telah ditentukan.

Mekanisme judi togel dimulai oleh bandar judi utama yang menjual sistem judi togel. Sistem tersebut tidak dijual langsung pada masyarakat, namun melalui bandar judi togel wilayah yang terhubung dengan bandar utama lewat internet. Kemudian dari situ bandar wilayah menjual sistem perjudian pada pengepul dan pengecer. Selanjutnya pengecer berhadapan langsung dengan pemain untuk menjual nomor togel.

Pemain membeli nomor dan memasang uang taruhan dalam permainan judi togel ini. Ketika pemain membeli nomor, pengecer menanyakan nomor-nomor berapa saja yang ditebak dan berapa jumlah taruhan pada setiap nomor, barulah pengecer menuliskan nomor yang dipilih dan jumlah rupiah yang dipertaruhkan pada kertas nomor yang diberikan pada pembeli. Setelah itu pengecer merekap nomor dan jumlah pertaruhan pembeli pada kertas rekapannya untuk diberikan pada pengepul.

Pengepul menerima seteroan dari pengecer-pengecer kemudian mentotal kembali jumlah nomor dan setoran, untuk selanjutnya dikirimkan lewat SMS kepada bandar wilayah. Pengepul hanya menyerahkan setoran nomor tanpa menyetorkan uang, biasanya uang menyusul. Uang disetorkan setelah nomor keluar, karena bandar wilayah memodali dulu semua uang pembelian nomor.

Penjudi berhak mendapat uang jika menebak nomor dengan benar setelah pengundian dilakukan bandar utama. Penjudi dapat mengetahui keluarnya nomor dengan bertanya pada pengecer atau melihat langsung ke internet. Uang yang didapat oleh penjudi dihitung berdasarkan kelipatan tiap jenis tebak angka dan jumlah pertaruhan. Di setiap putarannya bandar utama mengundi sekali dalam sehari dan mengeluarkan empat nomor pada setiap hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu. Hari-hari tersebut merupakan hari di mana permainan togel diadakan. Biasanya nomor yang keluar bisa dilihat lewat internet pada pukul enam sore.

Setelah semua nomor dimasukkan dalam akun judi togel, maka tinggal menunggu keluarnya nomor dari bandar pusat, biasanya antara pukul setengah enam hingga pukul enam sore. Pengumumannya dapat dilihat pada salah satu situs judi togel. Setelah nomor keluar, maka bandar wilayah dan “karyawan” bisa melihat berapa besar kemenangan yang didapat dari sekian banyak nomor yang dimasukkan.

Bandar wilayah dan “karyawan” tinggal menunggu hadiah uang yang ditransfer oleh bandar pusat jika mengalami kemenangan. Dalam proses ini biasanya orang-orang meragukan uang kemenangan, banyak yang takut uang kemenangannya tidak dibayarkan oleh bandar pusat atau bisa dibilang penipuan. Namun bandar mengaku belum pernah sekalipun tertipu.

Proses selanjutnya setelah nomor keluar adalah melakukan pembukuan. “Karyawan” mentotal jumlah penghasilan yang didapat pada hari itu, lalu menghitung jumlah uang yang diberikan pada masing-masing pengepul sesuai dengan jumlah kemenangan mereka. Semuanya dicatat dalam satu buku, kemudian bandar wilayah memeriksa buku tersebut untuk melihat hasilnya. Pembagian komisi dilakukan oleh bandar wilayah setelah pembukuan selesai.

Proses selanjutnya, setelah pengepul menerima komisi dan membawa uang kemenangan, pengepul membagi uang tersebut untuk diberikan pada masing-masing pengecer sesuai dengan jumlah kemenangan mereka dan memberikan komisi dengan jumlah berbeda-beda, tergantung jumlah yang disepakati antara pengepul dan pengecer. Pengecer bertugas membagikan uang kemenangan pada masing-masing pemain atau penjudi yang memenangkan judi togel. Penjudi yang menang adalah mereka yang menebak nomor dengan benar.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan mengenai pola aktivitas yang ada dalam mekanisme judi togel, pola tersebut menentukan adanya pembagian kerja yang berbeda-beda dalam kelompok judi togel. Pembagian kerja itu terjadi karena adanya perbedaan kemampuan dalam tiap-tiap individu yang bergelut dalam kegiatan judi togel dan kemampuan yang berbeda-beda itu membuat individu memiliki pengalaman tersendiri mengenai judi togel. Pengalaman yang mereka dapat kemudian digunakan untuk menjalankan

mekanisme judi togel demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Selain itu pola aktivitas juga menentukan faktor-faktor pendorong yang membuat penjudi untuk terus menjalankan judi togel. Dari hasil penelitian, ternyata terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam aktivitas judi togel, terkait dengan lingkungan sosial budaya yang mendukung, kesulitan ekonomi, dan dorongan dari diri sendiri.

Faktor lingkungan sosial budaya, yang dimaksud merupakan area di mana individu menjalin berbagai hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok lain yang ada sebagai sesama manusia. Orang-orang yang melakukan judi togel tidak lepas dari lingkungan sosial tempat mereka bergaul, dari sanalah mereka biasanya mulai mengenal judi togel. Pada lingkungan judi togel terdapat “karyawan” yang bekerja untuk bandar, mereka masuk ke dalam aktivitas judi togel dikarenakan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena lingkungan yang mendukung. “Karyawan” I yang merupakan seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa ia mengenal judi togel dari suaminya sendiri yaitu “karyawan” II, sementara “karyawan” II mengenal judi togel lebih awal dari tetangga-tetangganya. “Karyawan” II yang dulunya merupakan seorang buruh serabutan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama tetangga-tetangga di warung kopi dekat rumahnya. Tetangga “karyawan” II bukan hanya membeli kopi atau sekedar berbincang-bincang, tetapi mereka juga sibuk meramal nomor togel yang hendak dipasang menjelang sore tiba, di mana perbincangan mereka adalah seputar nomor togel pula. Aktivitas semacam itu sudah biasa “karyawan” II jumpai sehari-hari, selanjutnya ia pun ikut terjerumus. Hal yang sama juga diakui oleh “karyawan” IV yang mengenal judi togel dari teman-teman sekolahnya sewaktu SMP dulu. “Karyawan” IV sering mengantarkan teman-temannya untuk membeli nomor togel pada pengecer yang berjualan di daerah tempat tinggalnya. Setelah lulus dari SMP dan menjadi pengangguran karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan SMA, karyawan IV menjadi lebih sering bergaul dengan teman-temannya untuk mengisi waktu luang dengan bermain judi togel. Ini menunjukkan bahwa pergaulan

berperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk melakukan judi togel.

Dorongan berjudi terhadap seseorang diciptakan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitar, bisa saja dari keluarga, teman-teman, atau orang-orang yang sering atau biasa ditemui. Orang-orang tersebut membawa pengaruh judi yang tidak dapat dihindari, hal tersebut terjadi karena kuatnya dorongan yang diciptakan oleh lingkungan. Dorongan yang diberikan oleh mereka disampaikan dalam bentuk kata-kata maupun tindakan.

Faktor kesulitan ekonomi adalah salah satu faktor kuat yang mendorong seseorang untuk berjudi togel. Empat dari lima informan mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan ekonomi, sehingga memilih untuk menggeluti judi togel agar dapat memperbaiki perekonomiannya. Dari keempat informan, mereka semua adalah pengangguran. Sebagai contoh “karyawan” I dan “karyawan” II, mereka merupakan pasangan suami istri yang sama-sama terjun langsung ke dalam jaringan judi togel sebagai bagian dari pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keduanya memiliki seorang anak yang masih bersekolah, namun mereka sama-sama pengangguran dan meskipun memiliki ijazah SMA, mereka tidak memiliki kemampuan yang sesuai untuk bekerja di tempat lain selain menjadi “karyawan” judi togel. Pekerjaan dengan gaji yang tinggi menurut mereka tidaklah mudah untuk diperoleh. Karena itulah, dengan melihat adanya peluang untuk memperoleh pendapatan tanpa memandang tinggi-rendahnya tingkat pendidikan maupun keharusan untuk memiliki kemampuan khusus, mereka pun memutuskan untuk terjun ke dalam dunia judi togel.

Sementara “karyawan” IV yang hanya memiliki ijazah SMP dan tergolong dari keluarga tidak mampu, mengaku bahwa ia tergiur oleh gaji yang ditawarkan oleh bandar. Gaji yang ia dapat jumlahnya bahkan bisa berkalilipat jika bandar sedang baik. Sebelum bekerja pada bandar, “karyawan” IV bekerja serabutan, mulai dari ikut membantu pamannya berdagang kaos di alun-alun, menjadi kuli angkut di pasar, hingga menjadi kernet angkutan umum. Namun “karyawan” IV mengakui bahwa gaji yang didapatnya dari kerja serabutan tersebut tidaklah

setimpal, bisa dibilang masih sangat kurang jika untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga.

Sukadana (1983: 15) menyebutkan bahwa terdapat unsur kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan biologik dan spiritual manusia, yaitu metabolisme, kesehatan, keamanan, perlindungan, kegiatan seks, keturunan, pengetahuan, komunikasi, keindahan, dan kekuasaan. Sementara kebutuhan hanya bisa dipenuhi apabila seseorang memiliki sumber-sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keputusan untuk berjudi yang dilakukan oleh informan merupakan cara yang ia pilih sebagai jalan untuk meningkatkan kesejahteraan agar dapat bertahan hidup.

Sementara bandar judi dalam penelitian ini memiliki penjelasan yang berbeda, ia mengaku bahwa ketertarikannya pada judi togel tidak dilandasi oleh kesulitan ekonomi. Perekonomian bandar wilayah yang bekerja sebagai oknum anggota sudah mencukupi, namun ia terjun ke dunia judi togel karena penasaran. Memang lingkungan sosial di sekitar bandar juga mendukung, namun ia menjadi semakin tertarik saat mencoba menebak nomor togel. Begitu memenangkan judi togel untuk pertama kalinya, bandar menjadi ketagihan, apalagi saat itu jumlah kemenangan yang ia dapatkan sangat banyak, mencapai enam puluh juta rupiah. Ia pun semakin giat dalam berjudi.

Karen Haroon dan Jeffrey Derevensky (2002: 267) mengemukakan bahwa faktor personal adalah hal yang penting. Perilaku berjudi yang ada pada masyarakat juga didorong oleh kepribadian tiap-tiap individu yang dapat mempengaruhi perilaku. Kepribadian tertentu membuat satu individu menerima perjudian karena individu tersebut menikmati sensasi yang didapat dari bermain judi.

Bandar wilayah mengaku bahwa terdapat perasaan puas ketika nomor tebakannya benar dan mendapatkan kemenangan. Rasa tersebut menurutnya dikarenakan oleh ketidakpastian nomor yang keluar pada setiap putarannya. Bagi bandar, detik-detik menunggu pengumuman nomor adalah saat-saat yang menegangkan, kalah maupun menang selalu membuatnya berdebar-debar. Kemudian jika mengetahui nomor tebakannya benar, maka perasaannya bukan saja

senang tetapi juga puas terhadap dirinya, karena usaha yang dilakukan menimbulkan keberhasilan. Ini berarti kepribadian bandar dapat menerima judi togel, karena mampu merangsang munculnya kepuasan dan perasaan senang dalam diri bandar.

Menurut Koentjaraningrat (1986: 107) perasaan adalah keadaan sadar yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dinilai seseorang sebagai suatu keadaan yang selalu bersifat subjektif karena terdapat unsur penilaian di dalamnya. Dengan kata lain, apa yang dirasakan oleh bandar tersebut belum tentu sama untuk semua orang, karena penilaian terhadap sesuatu hal berbeda-beda bagi tiap individu.

Bandar wilayah memiliki peran penting dalam keberlangsungan aktivitas judi togel. Selain mengepalai, memerintah, menggerakkan mekanisme, dan menjual sistem judi togel pada masyarakat, ia juga bertanggungjawab atas kelancaran aktivitas judi togel. Bentuk tanggungjawab tersebut berupa jaminan keamanan terhadap kelompok judi togel yang dikepalainya, dengan menjadi pemodal sekaligus pencari *backing* untuk melindungi aktivitas judi togelnya.

Bandar wilayah telah dua puluh satu tahun berkecimpung dalam kegiatan judi togel, di mana lima belas tahun pertama ia gunakan untuk mencari pengalaman dengan menjadi pengecer dan pengepul, dan enam tahun berikutnya adalah saat ia telah mencapai posisi bandar wilayah hingga saat ini.

Konsep kebudayaan James Spradley (2006:6) tentang kebudayaan sebagai hasil interpretasi manusia terhadap pengalaman-pengalamannya telah terbukti dalam hal ini. Sebelum mencapai posisi bandar wilayah, informan menyampaikan bahwa ia berusaha memahami cara-cara kerja jaringan togel terlebih dahulu dengan meningkatkan perannya yang semula adalah sebagai penjudi atau *penombok* (pemasang angka) menjadi pengecer. Setelah cukup pengalaman sebagai pengecer, ia pun menjadi pengepul, kemudian dilanjutkan dengan menjadi bandar wilayah. Ini berarti ia telah menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Di sini terjadi proses pembelajaran selama bandar wilayah menggeluti berbagai posisi dalam jaringan judi togel.

Menurut informan, untuk menjadi bandar wilayah di suatu wilayah setidaknya ada tiga hal yang harus dimiliki oleh seseorang, yakni modal, *backing*, dan anak buah. Modal uang adalah hal terpenting bagi seorang bandar wilayah. Semakin besar modal yang dikeluarkannya untuk bisa membayar *backing* dan membayar semua kebutuhan pelancar bisnis judi togel, maka wilayah jangkauan bisnis judi togel semakin luas pula. Ini berarti omzet juga menjadi semakin besar. Omzet bandar wilayah bisa mencapai ratusan juta rupiah per bulannya.

Bandar wilayah juga memiliki risiko-risiko dan harus menghadapi tantangan-tantangan sebagai konsekuensi atas keputusan yang diambilnya dengan menggeluti kegiatan judi togel. Bandar dan orang-orang yang ada di dalam jaringan judi togel berisiko besar untuk terjaring operasi penggerebekan dan tertangkap polisi, bandar wilayah juga bisa mengalami kebangkrutan sewaktu-waktu apabila mengalami kekalahan ataupun terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan di dalam bisnisnya. Namun pengalaman yang dimiliki oleh bandar wilayah karena telah mengikuti aktivitas judi togel sejak lama membuatnya memiliki cara-cara tersendiri untuk mempertahankan diri dan mempertahankan jaringannya. Cara tersebut ia terapkan melalui strategi adaptasi. Strategi adaptasi ini terkait dengan pembagian kerja yang diterapkan oleh bandar wilayah dalam jaringan judi togelnya. Pembagian kerja yang ada menciptakan pengalaman-pengalaman berbeda bagi tiap individu yang berkecimpung di dalamnya. Dari apa yang dijelaskan pada bab sebelumnya terdapat pemanfaatan teknologi yang diterapkan oleh “karyawan” bandar dengan cara menjalankan judi togel menggunakan teknologi internet, ini berarti terdapat unsur-unsur kebudayaan terkait dengan sistem ilmu pengetahuan dan sistem teknologi yang dimanfaatkan. Selain itu, pada pembagian kerja lainnya, semua telah memanfaatkan sistem ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu mengenai judi togel.

Penjelasan Bennet (dalam Sukadana, 1983: 18) mengenai konsep dinamika adaptif dapat terbukti lewat strategi adaptasi yang diterapkan oleh bandar wilayah. Unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh jaringan judi togel yakni unsur-unsur yang terkait dengan sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem

teknologi, dan sistem bahasa yang diperoleh lewat pengalaman memberikan efek pada unsur-unsur lingkungan hidup. Unsur-unsur lingkungan hidup dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial budaya tempat di mana bandar wilayah berinteraksi dengan individu-individu yang ada di dalam jaringan judi togel.

Efek yang timbul dari unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh bandar wilayah dan individu-individu dalam kelompoknya terhadap lingkungan sosial muncul karena perilaku yang diterapkan, yakni perilaku berjudi. Di dalam penelitian ini yang muncul dari perilaku tersebut adalah berjalannya mekanisme dan aktivitas judi togel itu sendiri. Mekanisme judi togel internet yang diterapkan oleh bandar wilayah merupakan efek yang dihasilkan dari unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam mekanisme itu sendiri terdapat individu-individu yang beraktivitas dan hidup dalam lingkungan sosial di mana kegiatan judi togel merupakan bagian dari keseharian mereka. Dengan kata lain, mekanisme dan aktivitas yang terjadi dalam judi togel muncul akibat perilaku sadar para pelakunya dalam memutuskan untuk melakukan aktivitas judi togel.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, dapat dikatakan pula bahwa hubungan resiprosikal yang diungkapkan oleh Sukadana dapat diterapkan, bahwa memang ada hubungan antara dua komponen yaitu komponen kebudayaan dan komponen lingkungan sosial budaya di mana keduanya adalah saling mempengaruhi. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh bandar wilayah memiliki keterkaitan dengan komponen kebudayaan dan komponen lingkungan sosial budaya yang ia miliki, dalam artian bandar wilayah memanfaatkan kebudayaannya untuk bisa bertahan dalam lingkungan judi togel, sementara pengaruhnya yang terjadi adalah munculnya strategi adaptasi yang kemudian diterapkan oleh bandar tersebut.

Di samping itu, lingkungan judi togel sendiri sebagai lingkungan sosial budaya juga memberikan pengaruh terhadap unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh bandar wilayah, terutama pada unsur ilmu pengetahuan. Lingkungan judi togel yang digeluti oleh bandar wilayah setiap harinya dapat meningkatkan pengetahuan bandar wilayah mengenai judi togel, juga meningkatkan kemampuan lainnya seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan untuk menjalin hubungan

baik dengan individu lain, dan kemampuan untuk memperoleh sumber-sumber pendapatan. Pengetahuan tersebut kemudian diterapkan untuk dapat menyesuaikan diri dan membantu bandar wilayah dalam melakukan strategi-strategi adaptasi.

Bandar wilayah dulunya menggunakan mekanisme lama yakni dengan membandari sendiri judi togel. Pada mekanisme ini, apabila banyak penjudi atau pembeli nomor yang mendapatkan kemenangan dan bandar wilayah harus membayar kemenangan tersebut dengan uangnya sendiri, sementara ia tidak memiliki uang yang cukup, maka bandar wilayah terpaksa harus melakukan pinjaman kemana-mana, bahkan bisa saja mengalami kebangkrutan. Mekanisme judi togel yang lama dianggap bandar wilayah sebagai mekanisme yang merugikan, karena itulah ia mulai mencari cara untuk memperbaiki mekanismenya.

Bandar wilayah dan anak buahnya belajar ke Semarang pada bandar wilayah lain yang terlebih dahulu menggunakan mekanisme judi yang baru, yakni dengan menggunakan teknologi internet. Bandar wilayah tersebut sudah terlebih dahulu mengembangkan mekanisme judi togel dan semenjak menggunakan mekanisme baru omzetnya bertambah. Setelah menguasai mekanisme judi togel internet, bandar wilayah pun menerapkannya di Kota Pasuruan.

Sarana internet telah memberikan kemajuan besar dalam bisnis judi togel. Selain omzet meningkat, bandar judi kini bisa melakukan rekap ulang lewat internet dengan lebih cepat dan praktis, selain itu setor uang yang dilakukan dapat melalui transfer antar rekening *bank*. Penggunaan internet sebagai penunjang judi togel juga dirasakan bandar wilayah sebagai cara yang cukup aman karena aktivitas yang dilakukan berpusat pada dunia maya yang sulit dilacak. Dengan begitu bandar wilayah judi togel dapat lebih mudah menghindari kejaran aparat. Cara tersebut menunjukkan salah satu strategi adaptasi yang dimiliki oleh bandar judi togel. Dengan kata lain, pemanfaatan teknologi internet adalah cara yang dipilih bandar untuk mempertahankan bisnis judi togel yang dijalankannya hingga saat ini.

Bisnis judi togel tidak selamanya lancar, bandar wilayah juga pernah mengalami kebangkrutan di tengah-tengah bisnisnya. Informan mengaku bahwa ia pernah mengalami kebangkrutan besar akibat seorang pengepul membawa lari uang yang harusnya disetorkan padanya. Mengetahui bisnisnya tidak bisa berjalan lagi tanpa adanya modal, bandar tidak tinggal diam. Bandar wilayah pun meminjam ke *bank* untuk bisa memulai bisnisnya lagi, selain itu bandar juga meminjam uang dari teman-teman dan keluarganya.

Bandar judi harus bisa menjaga hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan di mana bandar dapat berinteraksi dengan berbagai macam peran dalam jaringan judi togel, seperti anak buah, pembeli kupon, dan *backing* keamanan. Cara-cara yang dilakukan bandar wilayah adalah dengan meningkatkan citra baik di antara para pelanggan yang terdiri dari pembeli kupon dari berbagai macam kalangan dan mempertahankan kepercayaan anak buah yang setia bekerja di bawah kepemimpinannya. Untuk dapat bertahan lama dalam bisnis ilegal judi togel, bandar wilayah harus memiliki pelanggan. Jika bandar wilayah judi tidak mampu mempertahankan kepercayaan konsumen tetapnya, maka mereka dapat mengalami kesulitan meningkatkan omzet akibat kalah bersaing dengan bandar-bandar lain. Begitu pula dengan menjaga kepercayaan anak buah bandar yang terdiri dari pengepul-pengepul dan “karyawan”.

Anak buah bandar wilayah berperan dalam kegiatan merekap angka sekaligus mengumpulkan pelanggan. Anak buah yang dimiliki oleh bandar biasanya berasal dari kelompok-kelompok masyarakat yang penghasilan ekonominya berada jauh di bawah penghasilan bandar, sehingga mereka cenderung menggantungkan hidupnya untuk bekerja pada bandar. Untuk pengepul, cara menjaga hubungan yang dilakukan oleh bandar wilayah adalah dengan melakukan kelancaran setoran, dalam artian uang yang disetorkan pengepul maupun uang komisi yang diberikan oleh bandar terhadap pengepul harus sama-sama lancar. Sedangkan untuk “karyawan”, bandar wilayah biasa memberikan gaji tambahan apabila mengalami banyak kemenangan.

Semua yang dilakukan oleh bandar merupakan bagian dari strategi adaptasinya untuk dapat mempertahankan kelancaran bisnis judi togel, sebab bandar wilayah sendiri membutuhkan keberadaan orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya.

Strategi adaptasi lain yang dilakukan oleh bandar judi togel adalah dengan menjaga keamanan jaringan. Hal tersebut dilakukan oleh bandar wilayah dengan cara menjalin hubungan baik terhadap aparat, yang lazimnya memberantas kegiatan judi togel itu sendiri. Apabila bandar wilayah berhasil menjadikan aparat sebagai *backing* atau pelindung kegiatan judi, maka bisnis judi togel yang dijalankan akan semakin lancar. Aktivitas judi togel tidak dapat bertahan lama jika bandar judi togel hanya bekerja sendiri dan mengandalkan jaringan atau anak buahnya saja. Tentu mereka dapat mudah tertangkap atau terjaring penggerebekan apabila tidak memiliki *backing*.

Di dalam prosesnya, hubungan resiprosikal atau timbal balik antara bandar wilayah dan *backing* dilakukan dengan cara membayar uang keamanan. Jadi bandar wilayah membayar *backing* agar tidak mengusik bisnis judi togelnya dan sebagai timbal baliknya *backing* menjaga keamanan bisnis judi togel. Bandar wilayah bahkan tidak segan untuk membayar lebih jika diminta, sebab semua yang dilakukannya adalah untuk kepentingan jaringan.

Bandar wilayah telah melakukan adaptasi kultural dengan cara bergaul dan mendekati *backing* aparat, kemudian membayar mereka agar dapat memberikan perlindungan bagi jaringan judi togel yang menjadi tanggungjawab bandar wilayah. Hal tersebut dilakukan bandar agar terhindar dari penangkapan atau penggerebekan yang bisa mengancam sumber-sumber kebutuhannya, dalam hal ini yakni mekanisme judi togel itu sendiri.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan masalah yang diteliti. Kelompok di sekitar bandar yang juga terjun dalam kegiatan judi togel tentunya tidak terganggu dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh bandar, mereka justru diuntungkan. Sementara itu, lingkungan sosial yang berada di luar lingkup judi togel merasakan adanya gangguan lingkungan yang disebabkan oleh berjalannya kegiatan judi togel itu sendiri. Lingkungan kerja bandar yang menjadi

pihak yang tidak diuntungkan, sebab dengan adanya salah satu oknum anggota yang bekerja menjadi bandar, ini berarti telah tercipta lingkungan sosial yang tidak semestinya. Oknum anggota sudah seharusnya mentaati hukum dan undang-undang yang berlaku, namun di sini anggota aparat justru yang mengepalai kegiatan judi togel yang ilegal.

### **Daftar Pustaka**

Bagusta, Papin. (2009). *TOGEL (Studi Deskriptif Jaringan Sosial Para Pelaku Judi Toto Gelap di Banyuwangi)*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga. Skripsi tidak diterbitkan.

Data Penindakan Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Timur Resort Pasuruan Kota. Tahun 2010, 2011, dan 2012.

Elster, J. (1989). *Nuts and Bolts for the Social Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.

Geertz, Clifford. (1973). *Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight*. In *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.

Hardoon, K. dan Devereensky, L. (2002). *Child and Adolescent Gambling Behavior*. London: SAGE Publications.

Haviland, William A. (1985). *Antropologi Edisi ke Empat Jilid Satu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartono, Kartini. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Putra, Muhammad Ghazali. (2003). *Judi Kupon Togel Kaitannya dengan Disharmonisasi Kehidupan Rumah Tangga Konsumennya di Jogjakarta*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Skripsi tidak diterbitkan.

Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudiharto, Hendik Bagus. (2005). *Praktik Perjudian Legal Terselubung di Indonesia Menurut Peraturan Perundang-undangan yang Berlaku*. Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Skripsi tidak diterbitkan.

Sukadana, A. Adi. (1983). *Antropo-Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Undang-undang Hukum Pidana Pasal 303 Ayat 3  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/07/10/m6xnzt-lima-penyebab-judi-marak-terjadi>